

PENERAPAN AKUNTANSI PELAKU UMKM DAN KESESUAIANNYA DENGAN SAK EMKM

Novia Hardi Suryani

noviahardis2@gmail.com

Anang Subardjo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The research was descriptive and interpretative qualitative. Moreover, there were 6 key informants of Small Medium Enterprises (SMEs), 1 supporting informant, i.e, the one who is support SMEs and 1 informant who a Executive Director of IAI, East Java. Furthermore, the instruments in data collection technique were questionnaire and in-depth interview. Meanwhile, for the validity test, it used triangulation of source and theory. The theory itself used systematic and pragmatic behaviorism. The research result concluded all informant transaction recording and conducted a simple financial statement, in which based on each individual understanding. Additionally, it shows that all informant were lack of understanding and knowledge in term of SAK EMKM. Therefore, it needed further socialization for SMEs owners. For compliance with SAK EMKM, it is not appropriate because the key informant only presents an income statement. Likewise, based on the entrepreneurs perception about the standard of accounting, it showed all key informants considered SAK EMKM was complicated and hardly to be implemented. In addition, it needs continuous supports in order to SMEs owners to fully understand what the SAK EMKM required.

Keywords: financial report, perception, SMEs, SAK EMKM

ABSTRAK

Dalam penelitian ini desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan melalui pendekatan deskriptif dan interpretatif. Yang menjadi informan kunci adalah 6 pelaku umkm di Kota Surabaya, informan pendukung yaitu 1 informan yang merupakan penggerak umkm, dan 1 informan lainnya adalah Direktur Eksekutif IAI Wilayah Jawa Timur. Adapun pengambilan data yang dilakukan menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam, untuk pengujian validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori. Teori pendukung yang digunakan adalah teori perilaku terencana dan pragmatis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh informan melakukan pencatatan transaksi dan laporan keuangan yang sangat sederhana dan didasarkan pada pemahaman tiap individu. Selain itu pengetahuan diterbitkannya tentang SAK EMKM dapat dikatakan masih kurang sehingga membutuhkan sosialisasi bagi pelaku umkm. Untuk kesesuaiannya dengan SAK EMKM, belum sesuai karena informan kunci hanya menyajikan laporan laba rugi. Sedangkan berdasarkan dari persepsi tentang standar akuntansi ditemukan bahwa semua informan kunci menganggap SAK EMKM masih rumit dan sulit untuk diterapkan, sehingga untuk memahaminya perlu dilakukan pendampingan bagi pelaku UMKM.

Kata kunci: laporan keuangan, persepsi, UMKM, SAK EMKM

PENDAHULUAN

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan faktor pendukung yang menjadi peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia saat ini. Menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) tumbuh hingga 60,34%, selain itu UMKM juga dibuktikan dengan penyerapan tenaga kerja yang cukup meningkat dan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Berdasarkan

data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, bahwa UMKM memiliki pangsa sebesar 99,99% dengan jumlah 61.651.177 unit, dan sisanya dimiliki oleh Usaha Besar (UB) dengan 0,01% dengan jumlah 5.370 unit tahun 2017.

Dalam perkembangan saat ini, banyak lembaga keuangan yang memberikan penyaluran kredit untuk modal usaha awal bagi pelaku UMKM atau untuk pengembangan bisnis mereka. Saat ini pemerintah melakukan program pembiayaan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yaitu Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang pada tahun 2009 ditargetkan sekitar Rp 20 triliun, tujuan dari KUR adalah untuk menjadi solusi pembiayaan modal yang efektif bagi UMKM. Berdasarkan data dari Bank Indonesia tentang Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, apabila dilihat dari perkembangan net ekspansi kredit UMKM menurut jenis penggunaannya, menunjukkan bahwa kredit paling banyak diajukan sebagai modal kerja pada tahun 2018. Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia (Perum Jamkrindo) membeberkan alasan UMKM sulit mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan, salah satunya karena UMKM tidak memiliki pembukuan laporan keuangan (Supriyatna dan Fauzi, 2019). Menyediakan informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan merupakan persyaratan pendukung dalam pengajuan kredit, karena dengan itu pihak lembaga keuangan dapat mengukur kesanggupan UMKM dalam pengembalian pinjaman. Yenni yang dikutip dari Hasanah *et al.* (2018) melaporkan bahwa hanya 22,5% UKM memiliki laporan keuangan dan 87,8% menyiapkan laporan keuangan tidak secara tepat. Kelalaian dalam manajemen keuangan memiliki dampak yang tidak terlihat jelas, tetapi secara tidak langsung akan berdampak mengurangi peluang keberhasilan UMKM di masa depan. Ghaniy (2015) menyatakan bahwa UMKM harus paham tentang laporan keuangan dan pedoman standar akuntansi, karena dengan adanya itu dapat menunjukkan bahwa UMKM bisa mengembangkan perekonomian bangsa Indonesia.

Saat ini dasar pedoman yang digunakan adalah SAK ETAP, akan tetapi seiringnya dengan kebutuhan yang semakin banyak, serta kendala yang dialami oleh pelaku UMKM, IAI mengeluarkan standar khusus yang digunakan untuk pelaku bisnis UMKM. Standar tersebut adalah Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Standar ini merupakan penyederhanaan dari SAK ETAP, dimana laporan keuangannya juga memenuhi kebutuhan yang diharapkan oleh pelaku bisnis. Dengan adanya SAK EMKM ini tentu diharapkan tidak hanya berdampak positif bagi UMKM dalam segi menyiapkan laporan keuangan, tetapi UMKM lebih maju dan mandiri. Selain itu untuk jangka panjang penyederhanaan SAK EMKM ini diharapkan dapat menghilangkan anggapan negatif pelaku usaha yang menganggap bahwa proses pencatatan keuangan dalam akuntansi hingga menjadi laporan keuangan merupakan hal yang sulit. Dalam mengimplementasikan SAK EMKM secara keseluruhan adalah sebuah perjalanan panjang yang membutuhkan kesiapan dari pelaku UMKM. Menurut Solikin dan Ade (2018) tentang Kesiapan UMKM di Kabupaten Blora terhadap SAK EMKM menyatakan bahwa dari 10 UMKM yang dipilih, 2 diantaranya belum siap mengimplementasikan SAK EMKM. Badria dan Nur (2019) menyatakan selain tingkat pendidikan, sosialisasi terhadap pelaku UMKM tentang SAK EMKM sangat berpengaruh.

Selain itu penerapan SAK EMKM ini dimaksudkan agar entitas yang menjadi sasaran dibentuknya SAK EMKM mendapatkan manfaat yang positif, terlebihnya untuk akses pendanaan pembiayaan ke pihak perbankan. Berdasarkan dari Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 20/Per/M.KUKM/XI/2008 tentang penilaian kesehatan koperasi simpan pinjam dan unit simpan pinjam koperasi harus disesuaikan dengan perkembangan standar akuntansi yang berlaku, sehingga perlu dilakukan penerapan SAK EMKM sebagai pedoman penyusunan laporan keuangan secara sederhana dibandingkan dengan SAK ETAP. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan akuntansi oleh pelaku UMKM sesuai dengan SAK EMKM.

TINJAUAN PUSTAKA

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)

SAK EMKM merupakan pedoman standar akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan - Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI) pada tahun 2016. Standar ini merupakan pedoman untuk entitas yang lebih dikhususkan bagi pemilik usaha yang telah memenuhi kriteria yang sesuai dengan Undang Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). SAK EMKM juga diyakini bahwa dengan adanya laporan keuangan yang mudah dipahami, mempermudah akses ke sektor perbankan dalam mengajukan sebuah pinjaman modal atau akses pendanaan untuk melakukan pengembangan usaha. Dalam penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, hanya ada tiga laporan keuangan yang harus disusun oleh entitas, yaitu Laporan Laba Rugi, Laporan Posisi Keuangan dan Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)

Penerapan Akuntansi Pada UMKM

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016) dalam SAK EMKM, ada beberapa langkah penerapan di laporan keuangan UMKM yaitu: Pengakuan dalam laporan keuangan, aset diakui diakui dalam laporan keuangan ketika manfaat ekonominya di masa depan dapat dipastikan akan mengalir ke dalam entitas dan aset tersebut memiliki biaya yang dapat diukur dengan andal. Liabilitas diakui dalam laporan posisi keuangan jika pengeluaran sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi dipastikan akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban entitas dan jumlah yang harus diselesaikan dapat diukur secara andal. Penghasilan diakui dalam laporan laba rugi jika kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan kenaikan aset atau penurunan liabilitas telah terjadi dan dapat diukur secara andal. Beban diakui dalam laporan laba rugi jika penurunan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan penurunan aset atau kenaikan liabilitas telah terjadi dan dapat diukur secara andal

Pengukuran dalam laporan keuangan adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui aset, liabilitas, penghasilan, dan beban di dalam laporan keuangan. Dasar pengukuran unsur laporan keuangan dalam SAK EMKM adalah biaya historis. Dalam SAK EMKM dijelaskan bahwa:

“Biaya historis suatu aset adalah sebesar jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan. Biaya historis suatu liabilitas adalah sebesar jumlah kas atau setara kas yang diterima atau jumlah kas yang diperkirakan akan dibayarkan untuk memenuhi liabilitas dalam pelaksanaan usaha normal.”

Penyajian dalam laporan keuangan dalam SAK EMKM, menjadikan syarat dalam laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM, adapun pengertian penyajian wajar menurut IAI dalam SAK EMKM (2016), yang menjelaskan bahwa:

“Penyajian wajar menyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, penghasilan, dan bebas”

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) definisi UMKM adalah Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perseorangan atau

badan usaha bukan merupakan anak cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha kecil atau Usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.

Teori Perilaku Terencana

Teori Perilaku Terencana atau *Theory of Planned Behaviour* (TPB) adalah teori yang menghubungkan keyakinan dan perilaku seseorang. Teori ini merupakan niat terhadap sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan bersama bersama untuk membentuk niat dan perilaku individu.

Teori Pragmatis

Teori Pragmatis (*The Pragmatic*) merupakan salah satu dari teori-teori kebenaran. Teori ini memandang bahwa kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis atau dalam suatu pernyataan benar jika pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Objek Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dalam melakukan penelitian ini, terdapat dua pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan deskriptif dan interpretatif. Objek penelitian ini adalah usaha mikro di wilayah Kota Surabaya, karena Kota Surabaya merupakan kota terbesar ke-2 di Indonesia yang saat ini pemerintahnya banyak melakukan berbagai upaya untuk mendukung usaha-usaha yang dikembangkan oleh masyarakat Surabaya sendiri.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara semi terstruktur, kuesioner, dokumentasi kepada para informan dalam penelitian ini. Adapun informan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci yang dipilih mereka yang telah melakukan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Surabaya. Sedangkan Informan pendukung mereka yang memiliki pengetahuan dan pengalaman akan kasus yang diteliti. Informan yang dipilih merupakan unsur kesengajaan dan berdasarkan kriteria tertentu

Satuan Kajian

Satuan kajian merupakan satuan terkecil dari sebuah objek penelitian. Dalam penelitian ini membahas tentang kesesuaian akuntansi oleh pelaku umkm terhadap standar akuntansi. Acuan standar akuntansi dalam penelitian ini adalah menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis sebagaimana yang terdapat dalam penelitian kualitatif, yaitu dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Adapun analisis data yang

digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber data dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi, ditemukan dari seluruh 6 informan yang dikunjungi oleh penulis, seluruhnya melakukan pencatatan transaksi dan memiliki laporan keuangan secara sederhana. penulis memberikan contoh secara mendasar tentang laporan keuangan yang digunakan oleh seluruh informan, karena penulis tidak diperkenankan untuk melakukan dokumentasi, sehingga hanya menulis dari hasil observasi. Chusnul dan Asri, dari catatan yang dilakukan oleh penulis ketika melakukan observasi, informan kunci memberikan beberapa contoh untuk laporan keuangan mereka, menurut penulis, laporan keuangan tersebut layaknya seperti standar akuntansi pada umumnya, karena juga memperhitungkan harga pokok produksi.

Tabel 1
Model laporan keuangan informan 1

Laporan Keuangan	
Penjualan	X
Retur Penjualan	X
Potongan Penjualan	X
Penjualan Bersih	X
Harga Pokok Produksi	X
Laba Kotor	X
Beban-beban	X
Laba bersih sebelum pajak	X
Pajak	X
Laba bersih setelah pajak	X

Sumber : Data primer diolah 2020

Dari tabel diatas, menjelaskan bahwa laporan keuangan mereka, masih terbilang sederhana, tetapi pajak juga telah diperhitungkan ke dalam laporan keuangan yang dibuat, sehingga hal tersebut memudahkan pegawai untuk mengetahui dari laba bersih setelah pajak.

Untuk model laporan keuangan selanjutnya adalah yang telah dicontohkan oleh Diah, penulis melakukan pencatatan secara mendasar, seperti tabel berikut:

Tabel 2
Model laporan keuangan informan 2

Laporan Keuangan	
Penjualan	X
Retur Penjualan	X
Potongan Penjualan	X
Penjualan Bersih	X
Beban-beban	X
Laba bersih sebelum pajak	X
Pajak	X
Laba bersih setelah pajak	X

Sumber : Data primer diolah 2020

Dari tabel diatas, dijelaskan bahwa laporan keuangan yang dimiliki Diah, tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya, hanya terdapat perbedaan mengenai harga pokok produksi yang tidak dicantumkan ke dalam laporan keuangan tersebut.

Sedangkan untuk informan Susana, Wilaseh dan Urvi memberikan laporan keuangan yang pada intinya memberikan kesamaan, karena produksi yang dihasilkan sama yaitu minuman, tidak terjadi perbedaan antara kedua informan.

Tabel 3
Model laporan keuangan informan 3

Laporan Keuangan	
Penjualan	X
Pengeluaran:	
Botol	X
Gula	X
Air	X -
Laba/Rugi	X

Sumber : Data Primer diolah 2020

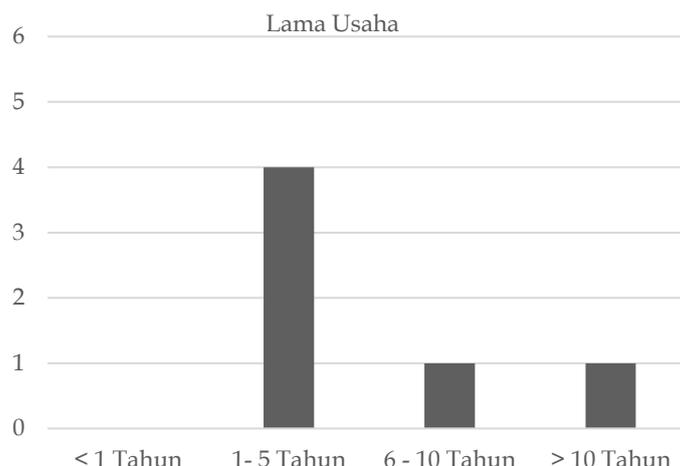
Dari tabel diatas, menjelaskan bahwa ketiga informan hanya melakukan pencatatan hanya untuk mengetahui seberapa besar laba atau rugi yang diperoleh dalam usahanya, karena dalam laporan keuangan tersebut hanya melakukan pencatatan penjualan dan pengeluaran yang diperoleh untuk per-harinya. Selain itu hasil juga menunjukkan bahwa laporan keuangan paling penting menurut para pelaku UMKM yaitu laporan laba rugi, karena laporan tersebut dapat memberikan informasi yang terpenting dalam bisnis, yaitu: (a)Pemasukan atau pendapatan, (b)Pengeluaran atau biaya, (c)Laba dan rugi

Dari hasil penelitian melalui kuesioner dapat di jelaskan sesuai dengan pertanyaan yang telah diajukan penulis. Untuk pertanyaan berapakah pendapatan bisnis yang diterima dalam 1 tahun, dari hasil data olahan penulis, dapat diketahui seperti gambar



Gambar 1
Pendapatan yang diperoleh selama 1 tahun terakhir
Sumber : Data primer diolah 2020

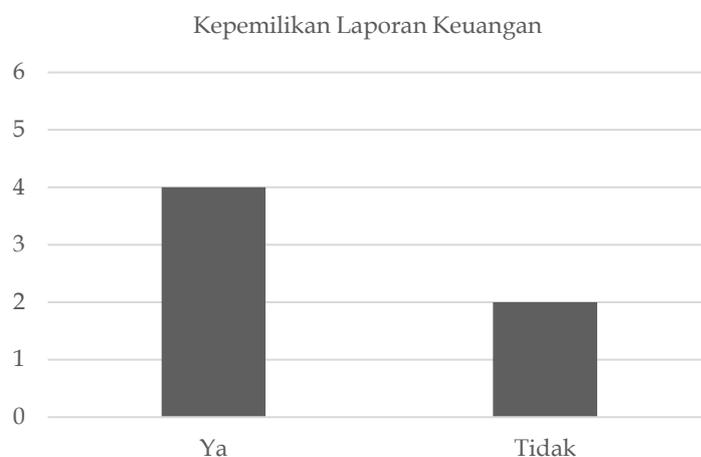
Dari Gambar1, dapat diuraikan bahwa pendapatan tersebut menentukan kriteria usaha dalam bisnis yang dikelola, hasil menunjukkan bahwa terdapat 5 informan yang masuk kedalam kriteria usaha mikro dengan pendapatan yang diperoleh dibawah Rp 300 juta / tahun, sedangkan sisanya telah memasuki kriteria usaha kecil dengan pendapatan antara Rp 300 juta hingga Rp 2,5 Milyar / tahun. Pertanyaan berikutnya adalah mengenai lama usaha pemilik usaha dalam mengelola bisnisnya, dari data yang telah didapatkan penulis, diperoleh data sebagai berikut



Gambar 2
Lama Usaha
 Sumber : Data primer diolah 2020

Berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis, gambar menunjukkan bahwa rata-rata lama usaha yang dimiliki oleh pemilik usaha adalah antara 1-5 tahun dengan jumlah 4 orang, sedangkan untuk usaha yang berumur 6-10 dan lebih dari 10 tahun berjumlah 1 orang.

Dalam pertanyaan yang diajukan oleh penulis adalah apakah dalam bisnis yang dikelola oleh pemilik memiliki laporan keuangan atau tidak. Dalam hal ini penulis mengetahui sehingga akan menjadi bahan wawancara mendalam untuk mendukung data kuesioner ini.

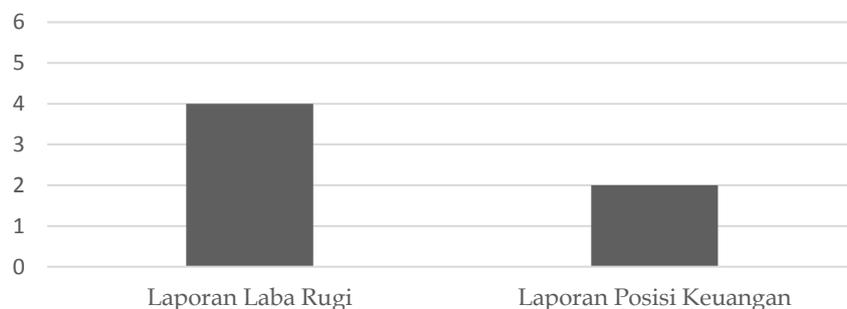


Gambar 3
Kepemilikan Laporan Keuangan
 Sumber : Data primer diolah 2020

Berdasarkan dari data hasil olahan yang telah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa hanya 4 pelaku umkm yang telah memiliki laporan keuangan walaupun hanya secara sederhana, sedangkan untuk 2 orang lainnya tidak memiliki laporan keuangan.

Pertanyaan selanjutnya diajukan oleh penulis, dari laporan keuangan sesuai dengan acuan yang digunakan oleh penulis yaitu Standar Akuntansi Keuangan Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) hanya terdapat 3 laporan keuangan, 2 diantaranya adalah laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Penulis ingin mengetahui manakah yang lebih penting menurut pelaku UMKM diantara 2 laporan keuangan tersebut.

Laporan keuangan yang lebih penting menurut pelaku UMKM



Gambar 4
Laporan keuangan yang lebih penting menurut Pelaku UMKM
 Sumber : Data primer diolah 2020

Berdasarkan Gambar 4 menunjukkan bahwa, terdapat 4 orang yang menurut informan lebih penting laporan laba rugi, sedangkan 2 orang sisanya lebih menganggap bahwa laporan posisi keuangan lebih penting. Dalam pertanyaan ini, penulis mengajukan kepada pelaku UMKM apa yang menjadi tujuan disusun laporan keuangan dalam bisnis tersebut.

Tujuan dari Laporan Keuangan

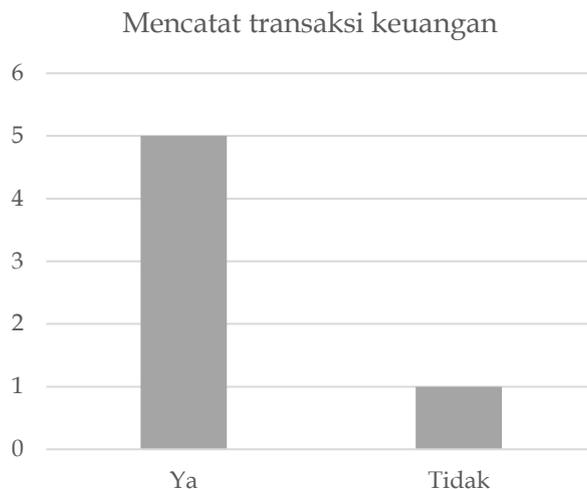


Gambar 5
Tujuan laporan keuangan
 Sumber : Data primer diolah 2020

Dari hasil yang ditunjukkan oleh Gambar5, menyatakan bahwa sebagian besar pelaku UMKM memilih kepentingan pribadi dan usaha dengan berjumlah 5 orang, sisanya 1 orang memilih lainnya yang memiliki alasan lain dari tujuan laporan keuangan.

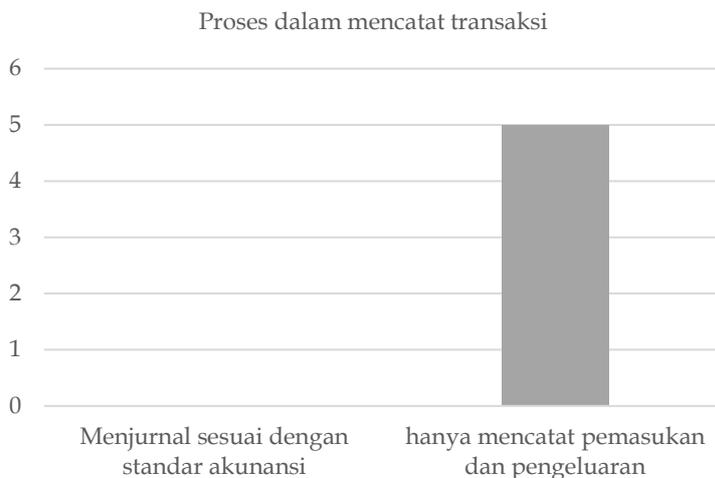
Dalam pertanyaan ini penulis membagi 2 pilihan jawaban, yaitu ya dan tidak. Apabila informan menjawab ya, maka akan dilanjutkan dengan pertanyaan yang

berhubungan dengan transaksi lainnya, dan apabila menjawab tidak, maka akan ditanyakan kendala mengenai hal tersebut.



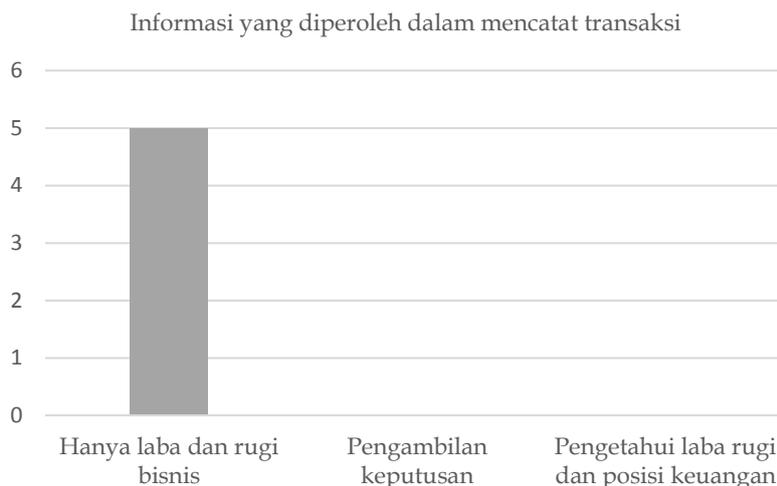
Gambar 6
Melakukan pencatatan transaksi
Sumber : Data primer diolah 2020

Berdasarkan dari data yang telah diolah oleh penulis, menunjukkan bahwa 5 orang diantaranya menjawab ya dalam mencatat semua kegiatan transaksi, sedangkan 1 orang lainnya menjawab tidak.



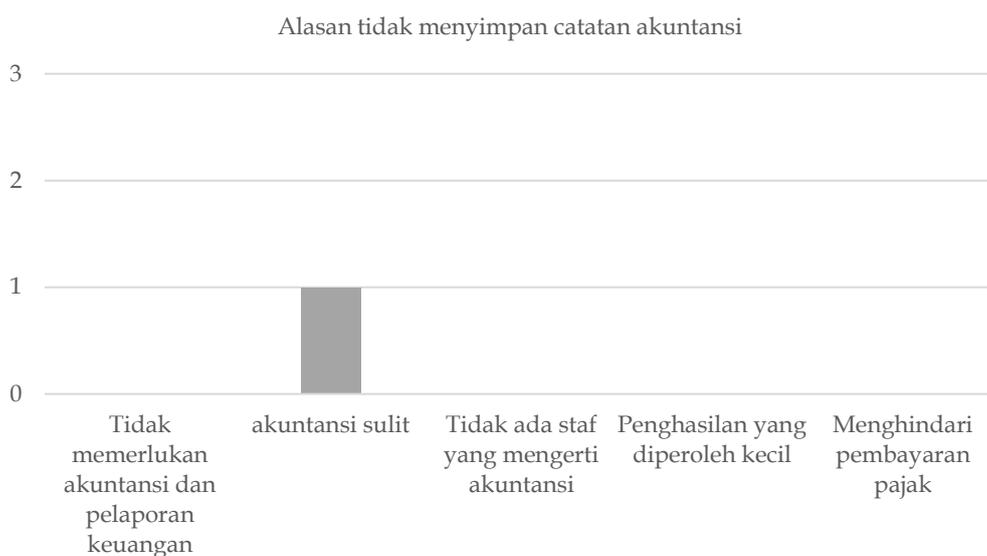
Gambar 7
Cara pencatatan transaksi
Sumber : Data primer diolah 2020

Dari hasil yang ada menunjukkan terhadap jawaban ya berjumlah 5 dari 6 orang lebih memilih hanya melakukan pencatatan transaksi dengan menulis pemasukan dan pengeluaran kas selama kegiatan bisnis berlangsung.



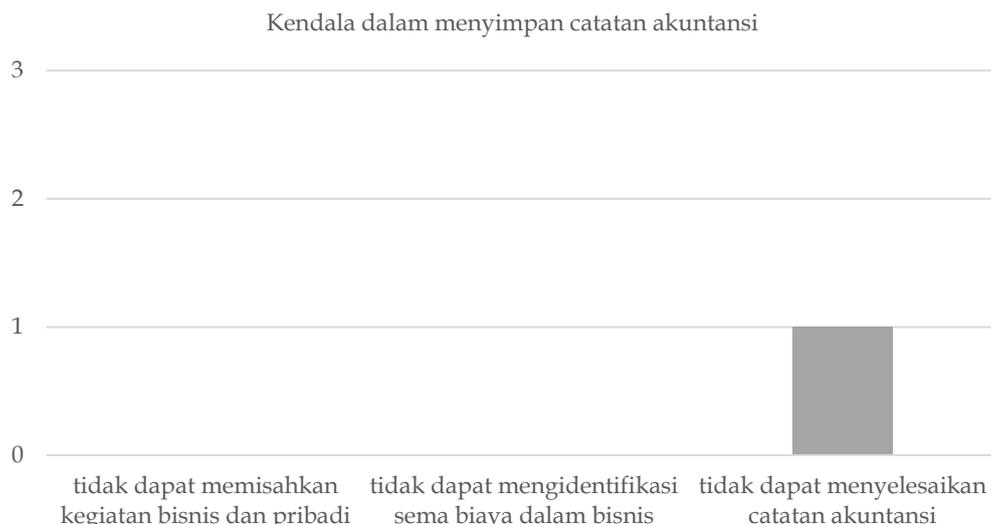
Gambar 8
Informasi yang diperoleh
 Sumber : Data primer diolah 2020

Dari Gambar 8, dapat dijelaskan bahwa 5 informan yang telah menjawab mencatat transaksi, memilih pernyataan bahwa informasi yang akan didapatkan dari kegiatan tersebut, untuk mengetahui berapa laba yang mereka dapatkan selama melakukan proses produksi sesuai periode tertentu.



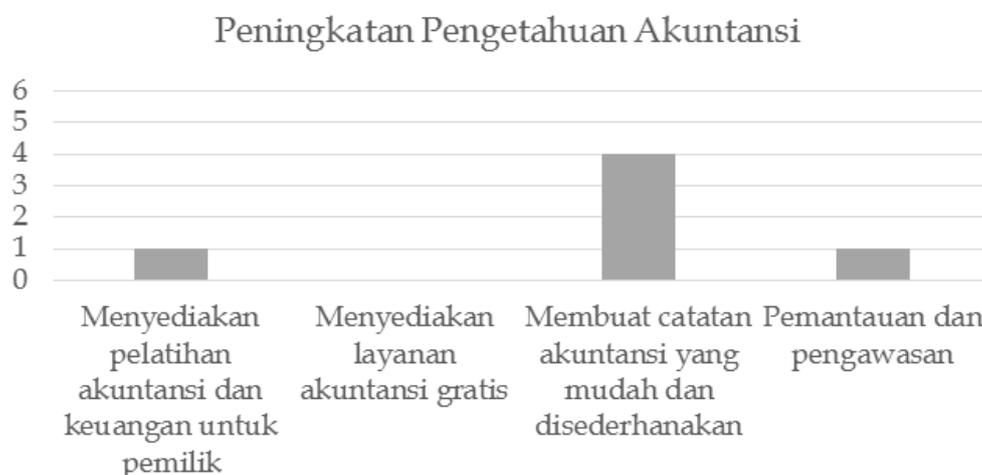
Gambar 9
Alasan tidak melakukan pencatatan transaksi
 Sumber : Data primer diolah 2020

Sedangkan 1 orang yang menjawab tidak mencatat transaksi, menunjukkan bahwa akuntansi sulit sehingga menjadi alasan yang dihadapi oleh informan tidak melakukan pencatatan transaksi.



Gambar 10
Kendala terhadap pencatatan transaksi
Sumber : Data primer diolah 2020

Dari hasil gambar diatas, menunjukkan bahwa informan memiliki kendala terhadap pencatatan transaksi, dengan alasan tidak dapat menyelesaikan catatan akuntansi, hal tersebut juga mendukung alasan bahwa akuntansi yang sulit sehingga informan memiliki kendala tersebut. Pertanyaan selanjutnya adalah layaknya berupa saran, dengan pertanyaan bagaimana meningkatkan pengetahuan akuntansi di kalangan pemilik UMKM.



Gambar 11
Peningkatan Pengetahuan Akuntansi
Sumber : Data primer diolah 2020

Dari hasil Gambar11 menunjukkan bahwa 1 orang memilih untuk menyediakan pelatihan akuntansi untuk pelaku umkm, sedangkan 4 orang lainnya lebih memilih untuk disediakanya catatan akuntansi yang mudah dan lebih sederhana lagi. Dan untuk 1 orang lainnya lebih memilih adanya pengawasan dan pemantauan terhadap instansi atau pihak terkait kepada pemilik UMKM atau terhadap bisnisnya.

Wawancara merupakan suatu tanya jawab kepada informan, dimana peneliti memberikan pertanyaan kepada pelaku umkm untuk dijawab sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya dalam mengelola bisnis tersebut. Dalam wawancara ini metode yang

digunakan adalah wawancara semi terstruktur, penulis menggunakan pedoman wawancara untuk mengajukan beberapa pertanyaan dan dengan melakukan wawancara mendalam apabila jawaban dari informan dirasa perlu ditanyakan kembali. Dari wawancara yang dilakukan terdapat 8 informan, dengan rincian 6 informan merupakan pelaku usaha, 1 orang merupakan pengurus Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan 1 orang lainnya penggerak UMKM.

Ada beberapa pertanyaan yang ditanyakan oleh penulis yang pertama membahas tentang cara melakukan pencatatan transaksi keuangan. Dalam hal ini penulis bertanya bagaimana cara pelaku usaha melakukan pencatatan transaksi selama kegiatan bisnis berlangsung, dari jawaban yang diperoleh oleh penulis menunjukkan jawaban yang berbeda-beda. Dari jawaban yang diberikan Supiah memberikan pernyataan bahwa:

“Untuk pencatatannya saya hanya menulis dibuku, saya pisah untuk pengeluaran dan pemasukannya, ditulis secara terperinci, jadi kita mengetahui sebesar berapa yang dikeluarkan untuk 1 kali produksi.....”

Dari pernyataan yang diberikan oleh Supiah dapat dijelaskan bahwa proses pencatatan yang dilakukan oleh Supiah secara manual yaitu dengan melakukan penulisan dibuku, dan pencatatan yang dilakukan terbilang masih sederhana. Informan selanjutnya yang memberikan pernyataan adalah Wilaseh. Wilaseh mengatakan bahwa:

“Saya mencatatnya sesuai apa yang saya pahami saja mbak. Hanya antara pemasukan dan pengeluaran saja”

Selain jawaban dari Wilaseh, Dian menjelaskan juga bahwa pencatatannya hampir sama dengan Wilaseh. Dian mengatakan bahwa

“.....Kita mencatatnya hanya secara sederhana saja, tidak terlalu terperinci seperti itu, memang benar terperinci tetapi tidak sampai melakukan penjurnalan”

Jawaban Dian menjelaskan bahwa telah melakukan pencatatan secara terperinci, rinci dalam hal ini hanya melakukan penulisan terkait bahan apa saja yang dikeluarkan saat proses produksi berlangsung, tidak rinci seperti melakukan proses akuntansi pada umumnya yang harus melakukan transaksi jurnal. Menurut pendapat informan bahwa pencatatan transaksi merupakan hal yang sangat penting bagi bisnis usahanya, akan tetapi dalam hal ini proses pencatatan yang dilakukan hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran dalam usaha ketika melakukan sebuah produksi.

Berbeda dengan pendapat ketiga informan tersebut, Chusnul yang merupakan pemilik usaha UD Pawon Kue mengatakan bahwa:

“.... Pencatatan saya tidak dilakukan setiap hari atau per produksi mbak, terkadang saya catat, terkadang juga saya catat tidak mencatatnya, jadi tergantung mood saya”

Dari hasil pernyataan yang dilakukan oleh Chusnul bahwa pencatatan yang dilakukan tidak selama produksi berlangsung atau ketika melakukan pembelian, dilihat dari situasi Chusnul. Dari hasil wawancara terkait tentang cara pencatatan transaksi oleh beberapa informan dapat disimpulkan bahwa hingga saat ini masih melakukan pencatatan transaksi secara sederhana dengan menekankan pencatatan pemasukan dan pengeluaran.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan oleh penulis adalah apakah dalam melakukan pencatatan transaksi pernah memiliki kendala, Supiah berpendapat bahwa:

“Untuk kendala saya saat ini sudah tidak ada, karena saya sudah terbiasa untuk mencatatnya”

Selain itu, wilaseh juga berpendapat sama dengan Wilaseh

"..... Tidak mbak, karena sudah biasa sehingga meminimalisir terjadinya suatu kendala dalam mencatat seperti itu"

Selain Supiah dan Wilaseh, Dian mengatakan bahwa dia didukung oleh pegawai yang memahami pembukuan

"..... Tidak ada mbak, karena ini kan juga ada pegawai saya yang setidaknya memahami tentang pembukuan...."

Dian menyatakan bahwa memiliki staf pekerja yang memahami pengetahuan tentang pembukuan keuangan, meminimalisir terjadinya suatu kendala dalam mencatat transaksi yang terjadi selama proses produksi berlangsung. Chusnul juga menambahkan bahwa:

"Untuk kendala saya tidak pernah memiliki, karena saya sudah hafal"

Pernyataan tersebut didukung oleh Asri dan Urvi, yang menyatakan bahwa:

"Untuk kendala sampai saat ini, tidak ada mbak, karena saya sudah terbiasa untuk melakukannya"

"Sejauh ini tidak pernah, karena sudah terbiasa dan bahan yang kita beli sudah menjadi berlangganan, sehingga kita lebih mudah dalam pencatatannya"

Dari jawaban yang telah disampaikan oleh informan, bahwa kendala yang mereka alami tidak pernah terjadi, karena faktor umur usaha, adanya staf pegawai dan berlangganan kepada pemasok, meminimalisir adanya kendala yang mereka alami dalam melakukan pencatatan yang dialami.

Pertanyaan selanjutnya diajukan oleh penulis terkait dengan laporan keuangan, yaitu apakah dalam usaha informan memiliki laporan keuangan dan seperti apa laporan keuangannya. Diah dan Urvi mengatakan bahwa:

"Sudah tentu membuat ya mbak..... saya hanya membuatnya secara sederhana saja ya mbak, karena bagi saya yang terpenting laporan keuangan itu saya dan pegawai saya saling memahami"

"Pastinya ya dek.....saya membuatnya sederhana saja dek, yang terpenting saya memahaminya saja."

Dari jawaban Diah dan Urvi menjelaskan hal yang sama, mereka membuat laporan keuangan dan modelnya hanya secara sederhana dan laporan tersebut membuat mereka paham akan keuangan. Jawaban Asri dan Wilaseh juga mendukung pernyataan tersebut, yang mengatakan bahwa:

"Laporan saya hanya laba rugi mbak....."

"Saya hanya buatnya sederhana saja mbak, jadi antara pemasukan dan pengeluaran"

Berbeda dengan pendapat dari beberapa informan lainnya, Chusnul justru memberikan tanggapan yang berbeda, yang mengatakan bahwa:

“Untuk laporan keuangan saya tidak terlalu sering membuatnya mbak, jadi hanya beberapa periode saja, tetapi saya melakukan apa yang harus dicatat mbak”

Dari hasil jawaban yang diberikan oleh informan, kesimpulannya bahwa mereka telah membuat laporan keuangan yaitu berupa laporan laba rugi, untuk pencatatnya rata-rata melakukan setiap kali produksi, berbeda dengan yang lain Chusnul hanya membuat laporan laba rugi hanya pada saat situasi atau *mood* untuk mencatatnya. Jawaban dari informan rata-rata memberikan kesimpulan yang sama, hal tersebut juga didukung oleh salah satu penggerak UMKM di Kota Surabaya, Mamat mengatakan bahwa:

“Saya hanya mencontohkan pendapatan dan pengeluaran saja ya mbak... karena rata-rata mereka lebih paham seperti itu”

Untuk pertanyaan selanjutnya adalah mengenai persepsi standar akuntansi, dalam hal ini penulis menanyakan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan. Pertanyaan pertama yang diajukan oleh penulis adalah apakah sebelumnya mengetahui tentang standar akuntansi di Indonesia. Dari hasil jawaban yang didapat oleh penulis, terdapat 2 orang yang memberikan jawaban mengetahui yaitu Asri dan Chusnul. Asri mengatakan bahwa:

“.....Seingat saya, saya mempelajari waktu di bangku kuliah itu masih standar akuntansi umum ya mbak....”

Sedangkan, untuk Chusnul mengatakan bahwa dia sering mengetahui standar akuntansi, tetapi karena lupa dia hanya mengingat tentang standar akuntansi SAK EMKM

“waktu itu saya juga diundang untuk sosialisasinya dari perguruan tinggi, tetapi saya lupa namanya standar apa itu”

Dari jawaban Chusnul menjelaskan bahwa dia telah mengikuti sosialisasi tentang SAK EMKM, sosialisasi tersebut diadakan oleh perguruan tinggi swasta di Surabaya. Berbeda dengan jawaban Chusnul dan Asri, 4 orang informan lainnya tidak mengetahui tentang standar akuntansi di Indonesia. Supiah mengatakan bahwa:

“Selama ini tidak mengetahui, karena kesibukan saya tidak hanya pada bisnis usaha saya”

“Kita ini kan usahanya masih terbilang kecil mbak, tidak seberapa mengetahui tentang standar akuntansi”

Sedangkan untuk jawaban dari Wilaseh dan Urvi mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak pernah mengetahui adanya standar akuntansi. Kesimpulan dari jawaban para informan adalah bahwa pengetahuan mereka tentang keberadaan standar akuntansi masih sangatlah kecil, mengingat usaha mereka yang masih terbilang sangat kecil sehingga persepsi mereka untuk mencari informasi tentang standar akuntansi tidak terlalu penting dan tidak ada pengaruh terhadap usaha mereka saat ini. Sedangkan untuk salah satu informan diantaranya telah mengetahui adanya keberadaan SAK EMKM, hal tersebut membuktikan bahwa perguruan tinggi saat ini telah melakukan sosialisasi untuk memperkenalkan SAK EMKM kepada entitas yang menjadi subjek utama diterbitkannya standar akuntansi tersebut.

Pertanyaan selanjutnya diajukan oleh penulis adalah apa harapan atau keinginan SAK EMKM ini dalam usaha para pelaku UMKM. Dari jawaban yang diberikan kepada penulis, rata-rata memberikan jawaban yang sama. Supiah mengatakan bahwa:

“Saya pribadi, menginginkan bahwa standar akuntansi tersebut dapat memberikan kita kemudahan dalam membuat laporan keuangan mbak, dan mungkin harus sesederhana mungkin.....”

Sedangkan untuk jawaban Wilaseh:

“Saya pribadi inginnya dibuat yang sesederhana mungkin mbak, karena usaha seperti kita ini kan belum tentu mau bahkan mengetahui seperti itu, dari sisi lain kita kan juga repot, semuanya serba dilakukan sendiri. Kita memproduksi barang itu sendiri, kita juga yang melakukan pemasaran, sehingga untuk menyusun laporan kita juga yang melakukan, jadi keterbatasan akan waktu itu juga mempengaruhi kita dalam mengelola itu tadi.....?”

Dari jawaban yang telah diberikan oleh Wilaseh, berpendapat bahwa SAK EMKM harus memiliki cara penyusunan laporan keuangan yang sederhana, karena usaha mikro merupakan usaha yang sangat kecil dan untuk melakukan kegiatan dilakukan secara sendiri, mulai dari produksi, pemasaran, dan membuat laporan keuangan hanya dilakukan secara individu.

Sedangkan untuk jawaban dari Diah, Asri dan Urvi, berpendapat bahwa:

“Menurut saya dibuat sesederhana mungkin mbak, bagi saya laporan keuangan itu yang terpenting saya bisa membaca laporan tersebut, dan sebagai pengukur seberapa besar usaha saya sekarang”

“Menurut saya dibuat sederhana aja laporan keuangannya, terkadang yang membuat malas untuk membuat laporan keuangan sesuai dengan standar itu harus melakukan posting jurnal dulu mbak dan mudah untuk di pahami untuk usaha kecil seperti milik saya.....”

Kesimpulan dari jawaban yang diberikan oleh informan, bahwa harapan atau keinginan terhadap SAK EMKM, mereka menginginkan sebagai pedoman penyusunan laporan keuangan harus dibuat sesederhana dan mudah untuk dipahami, mengingat usaha mikro yang merupakan skala usaha yang paling rendah, persepsi mereka untuk mengetahui tentang SAK EMKM masih terbilang rendah.

Jawaban dari beberapa informan juga didukung oleh Direktur Eksekutif Ikatan Akuntan Indonesia Wilayah Jawa Timur, Sigit menyatakan bahwa:

“...Laporan keuangannya mudah karena yang dibuat hanya tiga, laporan laba rugi, posisi keuangan, dan CALK. Tetapi dilihat dari sisi subjek karena mereka menganggap belajar akuntansi itu sulit. Karena orang yang tidak tahu tentang akuntansi pasti menganggap 3 laporan keuangan tersebut susah”

“Sebenarnya itu mudah mbak pengaplikasiannya, hanya saja yang susah itu hanya pada prosesnya saja. Karena kita harus memisahkan terlebih dahulu antara beban, kas dan yang lain-lain, sehingga bagi saya juga belum efektif apabila saya terapkan di usaha saya.”

Dari jawaban Chusnul diketahui bahwa SAK EMKM terbilang mudah dalam menyusun laporan keuangan, tetapi yang menjadi kendala menurut Chusnul adalah melakukan jurnal umum sebagai proses penyusunan laporan keuangan.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan oleh penulis adalah bagaimana cara terbaik untuk memperkenalkan SAK EMKM agar pelaku usaha mengetahui, memahami dan menerapkannya. Hasil dari jawaban yang didapat oleh penulis berbeda-beda.

"Menurut saya, lebih baik diadakannya pelatihan atau pendampingan saja mbak, karena sosialisasi saja tidak cukup untuk pelaku usaha seperti saya langsung memahami standar tersebut....."

"Menurut saya mungkin diadakan pelatihan saja mbak, dari pelatihan itu tadi kan sudah merekap jadi satu dengan sosialisasi...."

"Sebaiknya perlu dilakukan sosialisasi ya mbak, karena itu kan seperti proses pengenalan dulu, atau bisa juga diposting di media sosial, karena kan saat ini lebih serba online....."

"Mungkin bisa dilakukan sosialisasi dan pelatihan mbak, karena menurut saya sosialisasi saja tidak cukup untuk hanya untuk memperkenalkan alangkah lebih baik juga dilakukan pelatihan agar kita lebih paham lagi dan mempraktekannya secara langsung"

Dari hasil jawaban yang diberikan oleh informan, kesimpulan dari hasil jawaban mereka lebih menginginkan diadakannya sosialisasi, pelatihan atau dilakukan pendampingan tentang SAK EMKM sebagai pedoman penyusunan laporan keuangan.

Pertanyaan yang terakhir yang diajukan oleh penulis adalah apabila informan telah mengikuti sosialisasi, pelatihan atau pendampingan, apakah bersedia menerapkan SAK EMKM di dalam usaha mereka. Dari jawaban yang diberikan oleh informan kepada penulis, bersedia menerapkan tergantung dari seberapa besar skala usaha mereka saat ini atau di masa depan. Urvi mengatakan bahwa:

"Saya tergantung dari skala usaha saya dulu dek, mungkin saat ini saya belum bisa menerapkannya karena masih terbilang kecil....."

"Saya bersedia mbak, tetapi saya melihat bagaimana kondisi usaha saya saat ini. Jika memang usaha saya saat ini sudah cukup besar saya akan menerapkannya....."

"Usaha saya masih terbilang kecil sekali, sehingga tidak membutuhkan laporan keuangan yang secara spesifik mbak, jadi dilihat dari seberapa besar usaha saya di masa depan..."

"Untuk penerapannya saya melihat dari manfaatnya dulu mbak, jika dampaknya memberikan hasil positif bagi usaha saya, saya bersedia untuk menerapkannya"

Dari hasil jawaban informan, dapat disimpulkan persepsi mereka untuk penerapan SAK EMKM, dilihat dari faktor skala usaha dan manfaatnya. Apabila usaha memiliki skala yang masih kecil mereka tidak ingin menerapkan SAK EMKM meskipun telah mengikuti berbagai sosialisasi pelatihan atau pendampingan. Jawaban itu didukung oleh tanggapan yang diungkapkan oleh Mamat dan Sigit, mengatakan bahwa:

".....Semakin kecil usaha mereka, ada kemungkinan semakin malas untuk menerapkannya, karena skala usaha yang terbilang masih kecil, yang diinginkan mereka mendapatkan laba dan modal awal mereka kembali."

"...Hambatan mereka banyak sekali, yang pertama usaha mereka sangat kecil sekali, kedua mereka tidak terlalu membutuhkan dana eksternal misalkan ke bank atau lembaga keuangan, dan juga mereka merasa bahwa laporan keuangan itu masih belum penting...."

Selain skala usaha faktor penghambat lainnya menurut Mamat adalah dari sisi pengetahuan pelaku umkm, Mamat mengatakan bahwa:

".....Ketika saya menanyakan laba kepada mereka yang didapatkan jawabannya masih menggunakan perkiraan, bahkan saya pernah menjumpai subjek tidak pernah dicatat sama sekali"

Dari hasil jawaban yang diungkapkan, bahwa skala usaha dan pengetahuan pelaku umkm menjadikan faktor penghambat untuk menerapkan SAK EMKM sebagai pedoman penyusunan laporan keuangan di dalam usaha mereka.

Pembahasan

Dari hasil observasi, kuesioner dan wawancara yang diperoleh oleh penulis memberikan gambaran, bahwa pencatatan transaksi merupakan hal penting dalam kegiatan bisnis usaha. Apabila dilihat dari skala atau kriteria usaha informan menunjukkan sebagian besar masuk di kriteria usaha mikro, dimana penjualannya hanya dibawah Rp 300 juta/tahun. Pencatatan transaksi yang dilakukan oleh seluruh informan, masih dapat dikatakan pencatatan secara sederhana, dimana adanya pembukuan pemasukan dan pengeluaran saja. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lama usaha yang berbeda, hal tersebut tidak menjadikan perbedaan bagaimana metode pencatatan yang digunakan oleh pelaku usaha, meskipun usahanya telah melebihi dari 10 tahun, pelaku masih menerapkan pencatatan transaksi secara sederhana dengan pernyataan seluruh informan sesuai dengan pemahaman pelaku.

Sedangkan dari hasil kendala dihadapi oleh pemilik UMKM didapatkan dari hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan penulis, terdapat informan yang tidak melakukan pencatatan transaksi dengan alasan bahwa akuntansi merupakan hal sulit untuk dilakukan, karena setiap pencatatan transaksi yang harus dibedakan untuk setiap akunnya. Sedangkan untuk informan yang melakukan pencatatan transaksi, mengatakan bahwa tidak memiliki kendala karena mereka sudah terbiasa untuk melakukan pencatatan transaksi setiap hari, sehingga minim untuk terjadinya kendala dalam pencatatan tersebut. Studi menemukan bahwa faktor pengalaman atau kebiasaan seseorang dalam melakukan pencatatan transaksi menjadi pengukuran terjadinya kesalahan atau kendala yang dihadapi pemilik UMKM. Dari penjelasan tersebut sesuai dengan teori pragmatis, yang menegaskan bahwa hasil atau kegunaan praktis mempengaruhi dalam kehidupan manusia, karena keseluruhan informan dengan perbedaan umur usaha hanya melakukan pencatatan secara sederhana dengan kemampuan dan pemahaman individu.

Dalam SAK EMKM, laporan keuangan yang digunakan adalah laporan laba rugi dan posisi keuangan. Hasil menunjukkan bahwa sebagian informan telah memiliki laporan keuangan, akan tetapi laporan keuangan yang dimiliki oleh pemilik hanya berupa laporan laba rugi, karena dianggap laporan tersebut dapat memberikan manfaat yang cukup besar untuk keberlangsungan usaha. Secara manfaat, menerapkan akuntansi secara baik dapat memberikan manfaat secara keseluruhan bagi pemilik, apabila bersedia menerapkan sesuai dengan standar akuntansi. Selain pemilik mengetahui tentang keuntungan dan beban yang dikeluarkan, pemilik juga bisa mengetahui dari sisi aset, kewajiban dan modal usaha dalam laporan posisi keuangan. Selain itu hasil juga menunjukkan bahwa laporan keuangan paling penting menurut para pelaku UMKM yaitu laporan laba rugi, karena laporan tersebut dapat memberikan informasi yang terpenting dalam bisnis, yaitu: (a) Pemasukan ini hanya

mencakup pada penjualan yang hanya didapat dari hasil produksi, (b) Pengeluaran tersebut mencakup berbagai hal, seperti pembelian akan bahan baku, pembelian aset, serta kebutuhan penunjang lainnya. Sehingga untuk pengeluaran dalam laporan ini tidak dilakukan secara terpisah. (c) Informasi terkait laba atau rugi usaha yang dijalankan menjadikan faktor utama dalam memiliki laporan keuangan.

Dari observasi yang dilakukan, diketahui bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh UMKM rata-rata menggunakan secara sederhana. Sedangkan untuk laporan posisi keuangan hanya dianggap penting tetapi untuk penerapannya belum terealisasi karena akuntansi yang sulit, pemilik tidak dapat membedakan aset yang dimiliki untuk bisnisnya sebab sebagian dari informan tidak membedakan kepemilikan bisnis dan pribadi.

Melihat dari kondisi lapangan setelah observasi dan penelitian maka penulis mendapatkan informasi terkait pengetahuan, persepsi dan sosialisasi tentang SAK EMKM. Pengetahuan akuntansi merupakan faktor pendukung dalam usaha, baik dari skala kecil maupun besar, karena dengan pengetahuan tersebut dapat memberikan manfaat yang ada secara nyata. Dalam pengetahuan tentang standar akuntansi hampir keseluruhan informan kunci tidak mengetahui adanya penerbitan SAK EMKM, hal tersebut disebabkan karena kesibukan dalam mengelola bisnis, menjadi kendala mereka mencari informasi tentang standar akuntansi. Apabila ditinjau dari manfaatnya laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi memberikan banyak informasi tentang laba rugi nya usaha serta mengetahui adanya aset, liabilitas atau kewajiban, dan modal bisnis yang dimiliki, akan tetapi hal tersebut tidak berdampak pada pelaku UMKM di Kota Surabaya.

Laporan keuangan yang dimiliki oleh informan kunci, rata-rata tidak memiliki laporan keuangan yang tidak cukup memadai untuk memberikan informasi yang andal, hal tersebut dikarenakan mereka hanya membuat laporan keuangan laba rugi sedangkan dalam SAK EMKM, terdapat tiga laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi, posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan (CALK). Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki informasi yang secara lengkap mengenai kondisi usaha saat ini. Selain dari sisi kondisi usaha, mereka juga memiliki hambatan apabila ingin melakukan pengajuan dana ke pihak eksternal seperti investor dan pihak perbankan. Dalam hal ini harapan tentang SAK EMKM adalah pelaku UMKM menginginkan proses akuntansi hingga menjadi laporan keuangan yang tidak menyulitkan mereka dan staf pekerja lainnya, dan yang terpenting ditinjau dari kemudahan dalam penyusunan dan dampak positif yang bisa diberikan oleh standar tersebut dalam bisnisnya. Dari penjelasan tersebut sesuai dengan teori perilaku yang terencana yang menegaskan bahwa niat (*Intention*) mempengaruhi perubahan perilaku individu dengan menunjukkan sikap terhadap perilaku tersebut. Selain itu teori pragmatis juga menunjukkan bahwa mereka mengharapkan bahwa laporan keuangan dapat digunakan secara praktis tanpa melalai tahapan awal yang menyulitkan bagi mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang telah dibahas, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah: (a) Pencatatan transaksi yang digunakan oleh pemilik UMKM hanya mendasarkan pada pemahaman mereka, kecil kemungkinan bahwa mereka akan melakukan pencatatan dengan sesuai siklus atau proses akuntansi. Kesimpulannya dari berbagai sumber yang menjadi subjek penelitian, menjelaskan bahwa pencatatan transaksi oleh pelaku UMKM rata-rata hanya mencatat secara sederhana dengan mencatat pemasukan dan pengeluaran saja. Selain itu latar belakang pendidikan Akuntansi juga tidak menjadi faktor pendukung bahwa pencatatan yang dilakukan sesuai dengan siklus akuntansi. (b) Berdasarkan hasil dari penelitian ini bahwa sebagian pelaku UMKM hanya membuat laporan keuangan secara sederhana. Laporan tersebut hanya mencatat seperti melakukan pencatatan transaksi yaitu

pemasukan dan pengeluaran, sehingga pelaku UMKM hanya mengetahui berapa pendapatan dan laba yang diperoleh setiap periode tertentu. (c) Dilihat dari sisi akuntansi, para informan kunci tidak membuat laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM, hal itu disebabkan adanya keterbatasan pengetahuan mereka tentang standar akuntansi yang berkembang, dan mereka tidak mengetahui adanya penerbitan SAK EMKM untuk pelaku usaha.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas wilayah dan menambahkan jumlah subjek penelitian agar hasil dan data yang didapatkan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, Sri. 2001. *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Edisi Revisi Pertama. PT. BEJ. Jakarta.
- Adino, Intan. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Pelaku Umkm Terhadap Sak Emkm : Survey Pada Umkm Yang Terdaftar Di Dinas Koperasi dan UKM Kota Pekanbaru. *Jurnal Akuntansi Kompeitf* (2)3
- Andarsari, P.R dan J. Dura. 2018. Implementasi Pencatatan Keuangan Pada Usaha Kecil dan Menengah (Studi pada Sentra Industri Kripik Tempe Sanan di Kota Malang). *Jurnal JIBEKA* 12(1) 59-64
- Andriani, L., A.T. Atmadja dan N.K. Sinarwati. 2014. Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Sebuah Studi Intrepetatif Pada Peggy Salon) . *Jurnal Akuntansi Program S1* 1(2).
- Badria, N. dan Nur D. 2018. Persepsi Pelaku UMKM dan Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan Yang Berbasis SAK EMKM 1 Januari 2018 (Studi Kasus Pelaku UMKM Se-Malang). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi* 1(7). 55-66.
- Bank Indonesia. 2019. *Data Kredit UMKM September 2018*. <https://www.bi.go.id/id/umkm/kredit/data/Pages/Data-Kredit-UMKM-September-2018--.aspx>. Diakses 28 Januari 2020
- Fatmawati, Ayu. 2019. MSMES' Perception Towards The Usefulness of Accounting Standard For MSMES (SAK EMKM). *Undergraduate Thesis*. Accounting Department Faculty of Economics and Business. University of Lampung.
- Ghaniy, Puspita. 2015. *UMKM Harus Melek Laporan Keuangan* (1). <https://puspitaghaniy.web.ugm.ac.id/2015/03/05/umkm-harus-melek-laporan-keuangan-1/>. Diakses 28 Januari 2020
- Hasanah, N dan R. Anggraini. 2017. Accounting Standards Perceptions in Small Medium Enterpricess: Case Study in Indonesia. *American Scientific Publishers* 23(11) 10481-11633
- _____, _____ dan U. Purwohedi. 2018. Accounting Standards: The Lessons From Small And Medium Enterprises. *Research Article* 22 (5).
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. *Exposure Draft (ED) Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM)*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta
- Janie, D.N.A., Yulianti., Rosyati dan Saifudin. 2020. The Implementation Of Indonesia Accounting Standards For Micro, Small, and Medium Entities. *Humanities & Social Sciences Review by GIAP* 8(1) 383-388
- Kementrian Perindustrian Republik Indonesia. 2013. *Tangkal Krisis, Kadin Minta Peran UMKM Diperkuat*. <https://kemenperin.go.id/artikel/7684/Tangkal-Krisis,-Kadin-Minta-Peran-UMKM-Diperkuat>. Diakses 15 Oktober 2019
- Masitoh, E.W dan R. Widayanti. 2015. Pengaruh sosialisasim tingkat pemahaman, motivasim kepribadian penerapan SAK ETAP di Kampoeng Batik Laweyan Solo. *Jurnal Paradigma* 12(02) 179-187.

- Morissan. 2019. *Riset Kualitatif*. Prenada Media Grup. Jakarta
- Otoritas Jasa Keuangan. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*. <https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Pages/Undang-Undang-Republik-Indonesia-Nomor-20-Tahun-2008-Tentang-Usaha-Mikro,-Kecil,-dan-Menengah.aspx> . Diakses 17 Oktober 2019
- Prastowo, Andi. 2014. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press. Yogyakarta
- Putra, Yananto M. 2018. Pemetaan Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Emkm Pada Umkm Di Kota Tangerang Selatan. *Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan* 11(2). 201-217
- Rahmawati, M.I dan Susanti. 2018. Kajian Kualitas Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 13(2). 86
- Rahmawati, T., Puspasari., dan O. Rita. 2016. Mengungkap Kesiapan Implementasi SAK ETAP dalam Menyajikan Laporan Keuangan UMKM di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Kajian Akuntansi* 1(1). 49-62.
- Richa P. <http://www.indiaessays.com/essays/india/psychology/perception/essay-on-perception-for-students-human-behaviour-psychology/2157>. Diakses tanggal 07 Januari 2019
- Salmiah, N., Indarti., dan I. Fitri. 2015. Analisis Penerapan Akuntansi dan Kesesuaiannya Dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Pada UMKM di Kecamatan Sukajadi Binaan Diskop & UMKM Kota Pekanbaru). *Jurnal Akuntansi* 3(2).
- Samsiah, S. dan N.F. Lawita. 2017. Review the Readiness of MSMEs in Indonesia Compliance with Accounting Standards Micro, Small and Medium Enterprise (SAK EMKM). *Jurnal akuntansi & ekonomika* 7(2). 115-120
- Setyawati, Y. dan H. Sigit. 2018. Persepsi Pemilik dan Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Atas Penyusunan Laporan Keuangan. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 2018.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV. Bandung
- Supriyatna, I. dan A. Fauzi. 2019. *Terungkap! Ini Alasan Banyak Bank Malas Salurkan Pinjaman ke UMKM*. <https://www.suara.com/bisnis/2019/07/05/101559/terungkap-ini-alasan-banyak-bank-malas-salurkan-pinjaman-ke-umkm>. Diakses 28 Januari 2020
- Solikin, A. dan Ade S. 2018. Kesiapan UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM (Studi UMKM Di Kabupaten Blora). *Journal of Islamic Finance and Accounting* 2(1). 35-50
- Tjandra, E.A. dan S.R. Tjandra. 2013. Hubungan Antara Komponen Kognitif, Komponen Afektif dan Komponen Perilaku Terhadap Sikap Konsumen Memanfaatkan Teknologi Internet. *Jurnal Manajemen* 107(1)
- Trisomantagani, I K.A., I N.P. Yasa dan G.A. Yuniarta. 2017. Persepsi Usaha Mikro Kecil dan Menengah terhadap kesiapan dalam menerapkan SAK EMKM. *Jurnal Akuntansi Program S1* 8(2)